



Penggunaan *E-Modul* Berbasis Aplikasi *Heyzine Flipbook* untuk Mengembangkan Kemampuan *Historical Literacy* dalam Pembelajaran Sejarah Abad XXI

Sekar Ayu Febriantje,^{1*} Wawan Darmawan,¹ Yeni Kurniawati Sumantri¹

¹Magister Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: sekarayu@upi.edu, wawand@upi.edu, Yenikurniawati@upi.edu

*Korespondensi

Article History: Received: 29-09-2024, Revised: 15-12-2024, Accepted: 16-12-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Memahami sejarah pada dasarnya lebih kompleks dari sekedar memahami peristiwa masa lalu. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan pemahaman mengenai sejarah ialah dengan mengembangkan kemampuan *historical literacy*. Kemampuan *historical literacy* siswa dapat diperkuat dengan cara memanfaatkan aplikasi dalam proses pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan teknologi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemanfaatan atau potensi dari modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan metode *literature review* tipe *integrative review*, peneliti mendeskripsikan penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* melalui sejumlah fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut, yang terdiri dari: *fitur link, video, image, audio* dan lain sebagainya. Dalam aplikasi *heyzine flipbook* terdapat berbagai fitur yang memudahkan pengguna untuk mengembangkan bahan ajar yang interaktif. Fitur tersebut terdapat dalam kolom *interactions* yang berfokus kepada pengeditan dari modul yang hendak dibuat. Adapun fitur-fitur tersebut ialah fitur *link, image, video, audio* dan *web*. Melalui artikel ini peneliti bertujuan untuk memberikan solusi pemanfaatan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah sehingga sejarah tidak dianggap sebagai bidang studi yang menekankan pada proses hafalan saja dan mampu mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa.

Kata Kunci:

Heyzine flipbook; *historical literacy*; pembelajaran sejarah

Abstract

Understanding history is more complex than just understanding past events. One way that can be done to foster an understanding of history is by developing historical literacy skills. Students' historical literacy skills can be strengthened by utilizing applications in the history learning process integrated with digital technology. This study aims to explain the utilization or potential of electronic modules based on the *heyzine flipbook* application in developing students' historical literacy skills in history learning. By using the integrative review type literature review method, researchers describe the use of electronic modules based on the *heyzine flipbook* application through a number of features contained in the application, which consist of link features, videos, images, audio, and so on. In the *heyzine flipbook* application, there are various features that make it easy for users to develop interactive teaching materials. These features are in the interactions column which focuses on editing the module to be created. The features are link, image, video, audio and web features. Through this article, the researcher aims to provide a solution for utilizing electronic modules

based on the heyzine flipbook application as one of the media that can be utilized in the history learning process so that history is not considered a field of study that emphasizes the memorization process alone and is able to develop students' historical literacy skills.

Keywords:

heyzine flipbook; history learning; historical literacy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada abad ke-21 seperti saat ini, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan sebuah pembelajaran yang berorientasi kepada abad ke-21. Hal ini dikenal dengan istilah 6C, yang terdiri dari *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Salah satu ciri dari implementasi kecakapan berbasis 6C dalam pembelajaran ialah adanya aspek humanis dalam dunia pendidikan. Hal ini tercerminkan melalui pelaksanaan pendidikan serta kurikulum yang bukan hanya berfokus kepada kemampuan siswa dalam suatu materi pelajaran melainkan bagaimana pendidikan dan kurikulum dapat berorientasi kepada sejumlah nilai dan karakter.

Pendidikan karakter tentunya sangat dibutuhkan serta hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Hal tersebut bertujuan agar anak memiliki kemampuan untuk dapat mengantisipasi persoalan yang akan ia hadapi di masa depan yang tentunya semakin kompleks. Beberapa contoh yang dapat kita ambil ialah rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, tidak adanya rasa tanggung jawab hingga rendahnya kepercayaan diri dan lain sebagainya. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun mental bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan yang ada di abad ke-21 seperti saat ini atau yang dapat dikatakan juga sebagai era disrupsi. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat menanamkan pendidikan karakter pada setiap proses pembelajaran terutama pada pembelajaran sejarah. Apabila dianalisis lebih mendalam, pendidikan sejarah ini memiliki tujuan secara 'konvensional' dan 'milenial'. Secara konvensional pendidikan sejarah memiliki tujuan utama untuk mengembangkan pengetahuan sejarah, cara berpikir sejarah dan keterampilan sejarah, sikap yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan seseorang serta sebagai warga negara (Hasan, 2012; Abrar, et al., 2022).

Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki fungsi yang pragmatis terutama dalam membentuk identitas serta menjaga eksistensi dari suatu bangsa. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan warga negara serta diharapkan dapat mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam diri siswa. Selain itu pembelajaran sejarah memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian serta watak yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pembelajaran sejarah bukan hanya memiliki peran yang penting dalam proses transfer ide, melainkan memiliki peran yang penting dalam proses pendewasaan peserta didik sebagai salah satu upaya dalam memahami identitasnya, jati dirinya serta kepribadian dari bangsanya yang dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah yang tentunya sarat akan makna. Hal

tersebut dikarenakan pada hakikatnya sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang di dalamnya memiliki banyak nilai luhur pada setiap peristiwanya (Hastuti et al., 2019). Pada dasarnya dalam proses pembelajaran sejarah, penting bagi seorang pendidik untuk dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik, baik karakter yang didapatkan melalui makna dari sebuah peristiwa yang dipelajari ataupun melalui kepribadian dari seorang tokoh sejarah yang patut untuk diteladani. Dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 seperti saat ini, penting bagi guru untuk dapat mengembangkannya kemampuan literasi sejarah atau *historical literacy* siswa.

Literasi pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan dalam membaca ataupun menulis sebuah aksara. Secara lebih luas, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengolah sebuah aksara menjadi rangkaian kata hingga kalimat sehingga dapat diambil sejumlah informasi pokok yang terdapat di dalamnya. Seiring dengan berkembangnya zaman serta tingkat kebutuhan manusia, turut mendorong terjadinya revolusi dalam mendefinisikan kata literasi menyesuaikan kedua aspek tersebut. Hal tersebut mengakibatkan literasi terbagi ke dalam berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Literasi sejarah merupakan salah satu bagian dari literasi tersebut. *Historical literacy* atau literasi sejarah merupakan salah satu cabang dari literasi yang memiliki fokus kepada penginterpretasian dari suatu peristiwa sejarah yang didasarkan pada sejumlah fakta-fakta yang ada (Suprijono, 2018).

Bennet (2014) menjelaskan bahwa *historical literacy* atau literasi sejarah adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bernegosiasi, membuat interpretasi dan pemahamannya terkait suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan sejumlah dokumen ataupun artefak yang berperan sebagai sebuah bukti. Sejalan dengan hal tersebut, (Kurniawati et al., 2021) menjelaskan bahwa literasi sejarah merupakan sebuah kemampuan dalam menganalisis serta membuat sejumlah interpretasi yang sifatnya valid didasarkan kepada sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut Mapossa dan Wassermann (2009) mendefinisikan *historical literacy* atau literasi sejarah sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis ketika mempelajari sejarah.

Pada dasarnya *historical literacy* atau literasi sejarah dapat merujuk kepada apa yang didapatkan oleh seseorang ketika ia mempelajari sejarah. Sejarah tidaklah dianggap sebagai sebuah narasi masa lalu saja tetapi bagaimana seseorang dapat memaknai sebuah peristiwa sejarah serta dapat memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diteladani di kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi sejarah atau *historical literacy* tentunya memiliki pemahaman bahwa sejarah merupakan hasil rekonstruksi sehingga mereka memiliki kemampuan dalam mengkontekstualisasikan sebuah dokumen dan dapat menyadari maksud dari sebuah narasi sejarah serta mampu bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan.

Pembelajaran sejarah yang menerapkan *historical literacy* memiliki tujuan untuk merangsang daya pemikiran yang tinggi sehingga pembelajaran tidak hanya dianggap sebagai sebuah pelajaran yang menekankan pada proses hafalan dari serangkaian kisah masa lalu tetapi sebagai sebuah pembelajaran yang mampu menghadirkan makna “sejarah” pada setiap proses pembelajarannya. Hal tersebut meliputi peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi hingga mengapa sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu tersebut merupakan sebuah peristiwa yang dianggap penting. Sejalan dengan apa

yang dikemukakan oleh Rantala & Khawaja (2018) bahwa pada setiap pembelajaran sejarah hendaknya menekankan pada disiplin keaksaraan, artinya peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memproses berbagai sumber sejarah terutama yang berbentuk teks. Memproses tersebut meliputi beberapa hal penting, seperti kemampuan dalam meneliti secara kritis sebuah teks sejarah dan mengevaluasi makna yang terdapat didalam teks tersebut.

Melalui pembelajaran sejarah yang berorientasi kepada kemampuan *historical literacy*, guru dapat menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui makna yang terdapat dari sebuah peristiwa sejarah maupun nilai-nilai perjuangan dari seorang tokoh dari sebuah peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang menerapkan *historical literacy* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik dalam menghadapi era disrupsi seperti saat ini sehingga peserta didik yang kelak akan menjadi calon penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Bangsa Indonesia, seperti rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi serta memiliki kesadaran sejarah sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam globalisasi dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam budaya yang berasal dari luar. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi juga turut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Globalisasi secara tidak langsung akan menuntut adanya perubahan pada mindset peserta didik. Hal tersebut dikarenakan globalisasi menuntut adanya kesadaran terhadap ide-ide multikulturalisme, serta kearifan individu terhadap eksistensi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bersimpangan dengan akidah dan agama serta masih hidup dalam masyarakat (Gardiner, 1959).

Proses pembelajaran di abad ke-21 dalam menghadapi era society 5.0 seperti saat ini menuntut seorang pendidik untuk dapat mempersiapkan karakter siswa dalam menghadapi tantangan di era globalisasi yang tidak dipungkiri dapat memberikan dampak negatif bagi diri siswa. Sehingga tugas dari seorang pendidik tidak sebatas mementingkan dari segi pengetahuan saja. Melihat hal tersebut, pendidikan karakter tentunya sangat dibutuhkan serta harus ditanamkan sedari dini dalam diri anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengantisipasi sejumlah persoalan yang akan mereka hadapi di masa depan yang tentunya akan semakin kompleks. Salah satu contohnya ialah semakin rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, hilangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menunjukkan bahwa secara rata-rata angka indeks karakteristik siswa menurun apabila dibandingkan dengan indeks pada satu tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 indeks karakter siswa khususnya pada jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52 atau turun sebanyak dua poin dari angka indikatif karakteristik siswa pada tahun 2020 lalu yang mencapai 71,41. Salah satu hal yang melatar belakangi turunnya indeks tersebut ialah terjadinya pandemi COVID-19. Tidak dipungkiri bahwa setelah terjadinya COVID-19 menimbulkan dampak yang cukup besar dalam menurunnya tingkat literasi digital siswa. Selain itu hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan faktor kompetensi guru juga menjadi salah satu penyebab lain akumulatif dari menurunnya hasil pembelajaran dan karakter siswa.

Historical literacy atau literasi sejarah tentunya sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Nokes (2012) bahwa "*historical literacy not only equips learners*

with knowledge of the facts of the past, but is also taught a set of skills in reading, writing, and providing arguments about historical evidence” yang memiliki arti literasi sejarah tidak hanya membekali peserta didik mengenai sejumlah pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga membekali peserta didik sejumlah keterampilan dalam membaca, menulis, dan memberikan argumen tentang suatu bukti sejarah. Apabila dianalisis secara lebih dalam, mengenai pendapat Nokes tentang *historical literacy*, *historical literacy* dapat merujuk kepada apa yang akan didapatkan oleh seseorang ketika mempelajari sejarah. Artinya sejarah bukan hanya dianggap sebagai sebuah narasi yang berasal dari masa lalu tetapi bagaimana seseorang tersebut berhasil memaknai sebuah peristiwa sejarah beserta nilai-nilai penting yang terdapat di dalamnya untuk kemudian diteladani di kehidupan sehari-hari.

Pelajaran sejarah di Indonesia tidak terlepas dari paradigma sebagai salah satu bidang studi yang membosankan sehingga akhirnya kurang diminati. Hingga saat ini banyak orang yang beranggapan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang memfokuskan kepada kegiatan menghafal saja dan tidak memiliki makna bagi siswa (Kurniawati et al., 2021). Namun pada dasarnya, pembelajaran sejarah mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa diajarkan konsep mengenai ruang dan waktu. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran sejarah yang inovatif dan mengasah kemampuan berpikir dan literasi siswa, salah satunya ialah dengan penayangan film. Penayangan film sejarah dalam proses pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa. Hal tersebut dikarenakan melalui film yang bertema sejarah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah sebuah informasi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penayangan film dapat melatih kemampuan *historical literacy* siswa, ini juga dapat dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya guru untuk melatih kemampuan *historical literacy*. Karena melalui *e-modul* ini siswa dapat melakukan proses pembelajaran yang bermakna dan inovatif dengan mengintegrasikan teknologi di dalamnya. *Heyzine flipbook* adalah salah satu aplikasi yang dapat mengembangkan sebuah *e-modul* dengan menggunakan teknologi *flipbook* sehingga siswa dapat merasakan “*flipping experience*” sehingga siswa seolah membuka lembaran buku secara fisik. Mengembangkan media belajar dengan menggunakan teknologi *flipbook* ini, dapat meningkatkan keterampilan pada diri siswa. Hal tersebut dikarenakan melalui *flipbook*, guru dapat mengintegrasikan suara, grafik, gambar dan video.

Kurniawati et al (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui penayangan film siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui tayangan sejarah yang ada di dalamnya, *e-modul* berbasis *heyzine flipbook* ini juga dapat mengasah atau memperdalam kemampuan *historical literacy* melalui sejumlah fitur yang ada di dalamnya. Bukan hanya sekedar tampilan atau tayangan saja, melainkan juga dapat mengintegrasikan gambar dan suara dalam satu bahan ajar. Penggunaan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam pembelajaran sejarah, dapat meningkatkan kemampuan *historical literacy* siswa. Hal ini dikarenakan dalam aplikasi tersebut terdapat sejumlah fitur yang dapat dimanfaatkan oleh guru seperti fitur *link*, *video*, *image* dan lain sebagainya yang merupakan informasi tambahan dalam *e-modul* yang dirancang oleh guru. Melalui sejumlah fitur tersebut, guru dapat menambahkan sejumlah informasi tambahan seperti artikel jurnal, video dan lain

sebagainya yang dapat siswa akses dan pelajari sehingga dapat mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa.

Historical literacy atau literasi sejarah sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sejarah guna menghadapi era society 5.0 seperti saat ini. Salah satu cara yang dapat guru lakukan untuk mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah adalah dengan mengembangkan pembelajaran sejarah yang inovatif dan terintegrasi dengan teknologi. Penggunaan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* diyakini penulis dapat menguatkan kemampuan *historical literacy* siswa melalui sejumlah fitur yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemanfaatan atau potensi dari modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode literature review atau tinjauan literatur. Adapun tujuan penulis menggunakan metode tersebut ialah merujuk kepada tujuan penelitian yang hendak menghasilkan suatu simpulan yang mendukung asumsi bahwa penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dapat menjadi salah satu bahan ajar yang mampu mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Neuman (2014): “to integrate and summarize what is known in an area”. Penggunaan metode *literature review* ini dapat memfasilitasi penulisan artikel ini dalam menyimpulkan serta menggambarkan potensi dari penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dapat menjadi salah satu bahan ajar yang mampu mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa.

Pada dasarnya tipe *integrative review* ini merupakan turunan dari metode *literature review* yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan suatu simpulan yang menyoroti dukungan terhadap suatu topik yang sifatnya spesifik atau yang merupakan pertanyaan penelitian (Neuman, 2014). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber, salah satunya ialah sumber primer berupa aplikasi *heyzine flipbook* yang diakses melalui PC milik penulis. Serta sumber lainnya berupa artikel ilmiah yang memiliki bahasan yang relevan dengan topik yang menjadi bahasan penelitian seperti artikel jurnal, prosiding dan lain sebagainya yang memuat variabel-variabel pada pertanyaan penelitian.

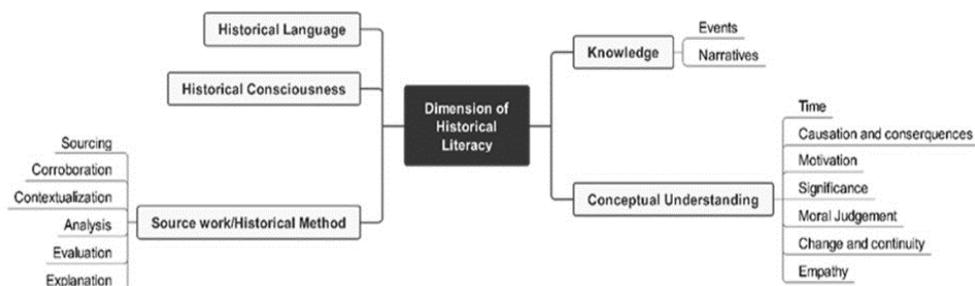
Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah meliputi beberapa langkah, yang merujuk kepada pendapat (Neuman, 2014), yaitu: (1) mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian, (2) menyeleksi dan mengeleminasi sumber yang tidak relevan ataupun yang belum jelas keabsahannya, (3) mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang penulis kaji, (4) menganalisis sejumlah informasi baik yang tersurat ataupun yang tersirat yang dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, (5) mendiseminasikan hasil penelitian yang telah dilakukan kedalam suatu simpulan yang membuktikan bahwa dari penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dapat menjadi salah satu bahan ajar yang mampu mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi *Historical Literacy* dalam Pembelajaran Sejarah dalam Menghadapi Era Society 5.0

Maposa & Wassermann (2009) menjelaskan bahwa konsep *historical literacy* atau literasi sejarah pertama kali dicetuskan dan digunakan oleh Scheiber (1978). Pada saat itu konsep *historical literacy* merujuk pada sebuah kompetensi yang dimiliki oleh seorang individu dalam memahami sejarah dari berbagai sumber seperti gambar dan lain sebagainya, bukan hanya dari sumber yang berupa teks saja. Kemudian seiring berjalannya waktu, para ahli mulai mencoba untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya terkait konsep literasi sejarah tersebut, salah satunya ialah Aronowitz & Giroux (1991) yang memberikan respon terhadap pendapat dari Ravitch (1989) dan Hirsch (1988). Aronowitz & Giroux (1991) berpendapat bahwa literasi sejarah hendaknya dapat menjadikan sejarah sebagai sebuah kegiatan perjuangan akademik sehingga setiap orang harus memiliki sebuah pemahaman serta terlibat dalam perjuangan tersebut. Konsep dari literasi sejarah tersebut kemudian terus dikembangkan hingga akhirnya Taylor (2003) menegaskan bahwa dalam mempelajari sejarah seseorang hendaknya dapat menguasai pemikiran sejarah (*historical reasoning*), sintesis, dan interpretasi dalam menjelaskan sebuah peristiwa sejarah (Mapossa & Wasserman, 2009).

Mengacu pada pendapat Taylor (2003), dapat disimpulkan bahwa ide utama dari literasi sejarah terletak pada pemahaman sejarah (*historical understanding*) yang mencakup banyak aspek seperti bagaimana seseorang dapat memahami konsep perubahan dan kebersinambungan (*change and continuity*) dalam sebuah peristiwa sejarah, memahami konsep open-ended dalam suatu peristiwa sejarah serta memahami hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah atau yang disebut dengan konsep kausalitas. Seiring berkembangnya sejumlah konsep literasi sejarah menurut para ahli, Mapossa dan Wasserman (2009) menyusun sebuah kerangka konseptual mengenai sejumlah aspek penting dalam konsep literasi sejarah yang terdiri dari 5 indikator. Indikator tersebut adalah hasil tinjauan yang dilakukan berdasar kepada sejumlah konsep literasi sejarah dari berbagai ahli yang terus berevolusi dari waktu ke waktu. Adapun kerangka konseptual *historical literacy* atau literasi sejarah menurut (Mapossa dan Wasserman, 2009; Kurniawati, Winarsih, M & Rahman, A, 2022) ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual *Historical Literacy* atau literasi sejarah
 Sumber: Mapossa dan Wasserman, 2009; Kurniawati, Winarsih, M & Rahman, A, 2022

Menguasai dan menerapkan *historical literacy* atau literasi sejarah dalam proses pembelajaran tentunya akan berdampak bagi kemampuan siswa dalam memahami sebuah peristiwa sejarah, salah satunya ialah siswa akan lebih kritis dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Pemikiran kritis yang dimiliki oleh siswa tersebut tentunya akan mengasah keterampilan siswa dalam berpikir sejarah, memahami sejarah, kesadaran sejarah dan dapat membentuk nilai nasionalisme dalam diri siswa dalam mempelajari suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan kemampuan *historical literacy* atau literasi sejarah sangatlah penting.

Namun pada realitanya konsep *historical literacy* atau literasi sejarah dapat dikatakan kurang populer dikalangan guru dan pakar pendidikan sejarah di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman guru sejarah di wilayah Jakarta mengenai *historical literacy* masih sangat kurang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah guru sejarah di SMA yang berada di wilayah Jakarta menunjukan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep *historical literacy* atau literasi sejarah dikarenakan kurangnya informasi mengenai *historical literacy* itu sendiri. Sebagian guru menganggap *historical literacy* atau literasi sejarah sebatas kemampuan siswa dalam membaca dan menuliskan suatu peristiwa sejarah, sehingga pengetahuan guru mengenai konsep *historical literacy* sebatas pemahaman tradisional saja, yakni membaca dan menulis. Sedangkan kerangka konseptual *historical literacy* menurut Mapossa dan Wasserman (2009) , terdapat 5 indikator penting dari *historical literacy* yang meliputi *knowledge* (pengetahuan), *conceptual understanding* (pemahaman konseptual), *historical method* (metode sejarah), *historical consciousness* (kesadaran sejarah) dan *historical language* (bahasa sejarah).

Keadaan tersebut justru berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Amerika dan Eropa, di sana pakar pendidikan sejarah serta guru sejarah sudah banyak memahami dan mendefinisikan konsep dari literasi sejarah itu sendiri. Bennet (2014) menjelaskan bahwa di Amerika, pendidikan sejarah memiliki peran sebagai komponen vital atau komponen utama dalam pengalaman sekolah setiap warga negara. Literasi sejarah memiliki hubungan yang penting antara keterampilan seni dan bahasa yang merupakan aspek yang dituntut oleh pemimpin politik Amerika. Oleh karena itu literasi sejarah diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami peran mereka didalam masyarakat yang demokratis juga dalam masyarakat global.

Rendahnya pemahaman mengenai *historical literacy* ini hendaknya menjadi salah satu perhatian bagi civitas akademik di Indonesia. Memahami sejarah pada dasarnya lebih kompleks dari sekedar memahami peristiwa masa lalu. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan pemahaman mengenai sejarah ialah dengan mengembangkan kemampuan literasi sejarah atau *historical literacy* yang komponennya meliputi *knowledge* (pengetahuan), *conceptual understanding* (pemahaman konseptual), *historical method* (metode sejarah), *historical consciousness* (kesadaran sejarah) dan *historical language* (bahasa sejarah) (Maposa & Wassermann, 2009). Namun pada realitanya yang terjadi di sekolah, pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari paradigma pembelajaran yang membosankan karena proses pembelajaran hanya berpaku pada kegiatan membaca serta menghafal saja. Hal tersebut tentunya turut berdampak pada kurangnya kompetensi siswa dalam pembelajaran sejarah serta kurangnya kemampuan *historical literacy* atau literasi

sejarah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran sejarah yang mengandalkan kegiatan membaca dan menghafal ini salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman guru mengenai konsep *historical literacy* dalam proses pembelajaran sejarah (Kurniawati, et al., 2022).

Rendahnya pengetahuan guru terhadap konsep literasi sejarah memiliki dampak tersendiri bagi guru karena guru akan merasa kesulitan saat menentukan pola pembelajaran dalam penerapan literasi sejarah. Selain itu keterbatasan pemahaman guru terhadap literasi yang di dalamnya meliputi kegiatan membaca dan menulis akan mempengaruhi penerapan literasi sejarah yang menekankan pada membaca dan menulis suatu peristiwa sejarah sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika seorang guru sejarah memiliki kemampuan dalam memahami konsep *historical literacy* atau literasi sejarah dengan baik, maka pembelajaran sejarah tentunya akan dapat lebih bermakna. Hal tersebut dikarenakan melalui *historical literacy*, guru dapat menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui makna yang terdapat dari sebuah peristiwa sejarah maupun nilai-nilai perjuangan dari seorang tokoh dari sebuah peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah yang menerapkan *historical literacy* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik dalam menghadapi era disrupsi seperti saat ini sehingga peserta didik yang kelak akan menjadi calon penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Bangsa Indonesia, seperti rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi serta memiliki kesadaran sejarah sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam globalisasi dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam budaya yang berasal dari luar. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi juga turut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Globalisasi secara tidak langsung akan menuntut adanya perubahan pada mindset peserta didik. Hal tersebut dikarenakan globalisasi menuntut adanya kesadaran terhadap ide-ide multikulturalisme, serta kearifan individu terhadap eksistensi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bersimpangan dengan akidah dan agama serta masih hidup dalam masyarakat (Gardiner, 1959).

Dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21 seperti saat ini, pembelajara sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu wahana bagi pendidikan dalam membantu siswa untuk dapat menemukan jati diri sendiri, masyarakat serta bangsanya karena melalui sejarah peserta didik dapat dibimbing untuk mengetahui serta menyadari fungsinya sebagai bagian dari masyarakat serta merupakan wadah dalam menjembatani terbentuknya manusia yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari serta dapat berpartisipasi dalam menciptakan dan membentuk masyarakat yang demokratis. Apabila pembelajaran sejarah dapat memperkuat kemampuan siswa dalam aspek literasi sejarah, tentunya hal tersebut juga akan berdampak pada kemampuan cara berpikir sejarah siswa atau *historical thinking* yang ikut meningkat juga. Pada hakikatnya keterampilan penalaran dalam sejarah merupakan salah satu perangkat yang dapat membimbing siswa untuk dapat mengambil sejumlah pemikiran kritis dalam menanggapi sejumlah fakta sejarah dalam menghadapi fenomena ataupun situasi pada saat ini (Firmansyah et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya sejarah mencakup banyak aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, masyarakat, dan agama. Sehingga sejarah pada dasarnya bukan hanya sebuah ilmu yang mempelajari tentang masa lalu saja

E-modul Berbasis Aplikasi Heyzine flipbook

E-modul merupakan sebuah inovasi dari modul yang dibuat secara digital. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa modul merupakan materi pembelajaran yang berbentuk cetak yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Rahmi (2018) menjelaskan bahwa *e-modul* merupakan sebuah media pembelajaran yang bersifat digital serta interaktif yang dikembangkan dengan tujuan agar siswa dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada suatu mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sugianto (2013) bahwa *e-modul* ialah sebuah media yang digunakan dalam proses pembelajaran mandiri yang berbentuk elektronik yang dilengkapi animasi, audio, navigation yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dikarenakan dalam penggunaannya memaksimalkan pemanfaatan sejumlah fitur yang terdapat di dalam *e-modul* itu sendiri. Salah satu jenis *e-modul* yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran adalah *flipbook*. *Flipbook* merupakan salah satu aplikasi yang dapat mendukung penggunaan serta pembuatan *e-modul* (Ramadhina & Pranata, 2022).

Heyzine flipbook adalah sebuah aplikasi berbasis web yang dalam penggunaannya tidak mengharuskan penggunanya untuk mengunduh aplikasi tersebut melalui komputer maupun laptop. Aplikasi ini dirancang agar dapat mengkonversi file berbentuk PDF ke halaman balik publikasi digital atau bisa disebut sebagai digital *book*. Oleh karena itu melalui aplikasi ini pengguna dapat mengubah tampilan dari *file* yang awalnya berbentuk PDF menjadi lebih interaktif dan menarik seperti sebuah buku, majalah, kartu dan lain sebagainya. Melalui pemanfaatan aplikasi *heyzine flipbook* dalam proses pembelajaran akan membuat bahan ajar yang digunakan menjadi lebih variatif. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya memuat teks saja, melainkan memuat gambar, video, bahkan audio. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara modul yang dikembangkan dengan aplikasi *heyzine flipbook* dengan modul cetak pada umumnya. Fitur-fitur yang terdapat di dalam aplikasi *heyzine flipbook* ini dapat mengintegrasikan media dalam bentuk audio, visual, hingga audio visual dalam satu bahan ajar berupa *e-modul*.

Abror (2020) menjelaskan bahwa sejumlah fitur yang terdapat dalam *heyzine* tersebut dapat membuat tampilan *e-modul* menjadi lebih menarik. Hal tersebut tentunya mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam membaca serta mempelajari materi yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Maharani A. W., & Yefterson, R. B (2021) mengungkapkan bahwa nilai tambah yang dimiliki *e-modul* dibandingkan dengan buku konvensional ialah penggunaan *e-modul* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif. Selain itu dengan penggunaan *e-modul* sebagai bahan ajar juga dapat memfasilitasi guru untuk menyajikan informasi secara lebih luas dan terperinci melalui sejumlah fitur yang ada di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Humairah (2022) menjelaskan bahwa melalui pemanfaatan sejumlah fitur dalam *e-modul* dapat menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, menarik dan lebih memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan oleh seorang guru.

Terdapat beberapa fitur yang terdapat dalam aplikasi *heyzine flipbook* yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran agar membuat tampilan *e-modul* yang digunakan sebagai bahan ajar menjadi lebih menarik, yakni sebagai berikut:

1. Agar desain modul lebih menarik, pengguna dapat menggunakan sejumlah fitur dalam kolom *style*, yang meliputi:

- a. *Title*
Fitur dapat menambahkan judul, sub judul, deskripsi serta *note* atau catatan pada tampilan *background* dari *e-modul* yang sedang dibuat.
 - b. *Page Effect*
Fitur ini dapat memberikan pilihan terkait tampilan dari *e-modul* yang dibuat, dapat menyerupai majalah, kartu, dan lain sebagainya.
 - c. *Background*
Fitur ini memudahkan pengguna dalam mengatur *background* dari modul yang dibuat. *Background* dapat berupa gambar atau warna yang disesuaikan dengan desain *e-modul*.
 - d. *Logo*
Fitur ini berfungsi untuk menghilangkan logo atau *watermark* dari *e-modul* yang sedang dibuat.
 - e. *Controls*
Fitur ini membuat pengguna dapat mengatur tampilan dari *e-modul* yang sedang dibuat sehingga terdapat ikon *share*, *print*, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan *e-modul* yang dibuat.
 - f. *Pagination Bar*
Melalui fitur ini pengguna dapat memilih apakah hendak menampilkan halaman pada *e-modul* yang dibuat atau tidak.
 - g. *Background Audio*
Melalui fitur ini pengguna dapat menambahkan *audio* pada *e-modul* yang sedang disusun.
2. Selanjutnya pada kolom *setting*, memiliki sejumlah fitur yang dapat mengatur akses dari *e-modul* yang sedang disusun. Fitur tersebut ialah:
- a. *Password protect*
Fitur ini dapat mengatur apakah *e-modul* yang sedang dibuat ingin menggunakan *password* atau tidak.
 - b. *Capture lead from*
Melalui fitur ini pembaca dapat mengisi form yang terdapat dalam *e-modul*.
 - c. *Replace PDF*
Fitur ini mempermudah pengguna untuk mengganti *e-modul* yang telah dibuat dengan *e-modul* yang baru.
 - d. *Copy Flipbook*
Fitur ini membuat pengguna dapat menyalin konsep yang telah dibuat sebelumnya pada *e-modul* yang tengah dibuat.
3. Fitur yang terakhir terdapat kolom *interactions*, fitur yang terdapat dalam kolom tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang interaktif. Adapun sejumlah fitur tersebut ialah:
- a. *Link*
Fitur ini dapat menambahkan tautan atau link sehingga siswa dapat mengakses materi dari sumber lain seperti portal berita, artikel jurnal, dan lain sebagainya.
 - b. *Image*
Fitur ini dapat menambahkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang tengah dipelajari siswa.
 - c. *Video*

Fitur ini dapat menambahkan video yang berasal dari youtube maupun platform lainnya yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa.

d. *Audio*

Fitur ini memudahkan guru untuk menambahkan audio pada *e-modul* yang tengah dibuat. Sehingga bukan hanya membaca, siswa juga dapat mendengarkan audio dalam *e-modul*.

e. *Web*

Fitur ini membuat siswa dengan mudah untuk mengakses sejumlah website yang di dalamnya menjelaskan materi yang relevan dengan apa yang sedang dipelajari.

Mengembangkan Kemampuan *Historical Literacy* Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Menggunakan *E-Modul* Berbasis Aplikasi *Heyzine Flipbook*

Historical literacy atau literasi sejarah merupakan salah satu bagian dari literasi. Pada hakikatnya literasi sejarah ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Nokes (2012) menjelaskan bahwa dengan mengembangkan literasi sejarah pada proses pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai fakta masa lalu serta mengajarkan peserta didik kemampuan lainnya seperti membaca, menulis dan memberikan sebuah argumen terhadap suatu bukti sejarah. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan dalam mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa pada proses pembelajaran sejarah, sehingga siswa dapat menelaah adanya keterkaitan atau hubungan antara kehidupan yang dialami oleh dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa negaranya.

Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran sejarah bukan hanya mendorong peserta didik agar mengetahui dan menghafal suatu peristiwa sejarah yang merupakan bentuk dari pengulangan secara lisan sebuah buku pelajaran serta bukan hanya sebuah ajang untuk melatih kemampuan intelektual siswa (Hasan, 2012). Namun apabila meninjau realita yang terjadi saat ini, di abad ke-21 pembelajaran sejarah masih terikat dengan paradigma sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran, guru hanya menekankan kepada proses menulis serta menghafal tanpa menganalisis suatu nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah tersebut. Selain itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat keterbatasan pengetahuan guru dalam memahami literasi sejarah itu sendiri. Hal tersebut tentunya turut berdampak pada rendahnya kompetensi siswa dalam pembelajaran sejarah. Permasalahan ini tentunya perlu segera diatasi, pembelajaran sejarah haruslah dilaksanakan secara inovatif yang sejalan dengan perkembangan teknologi.

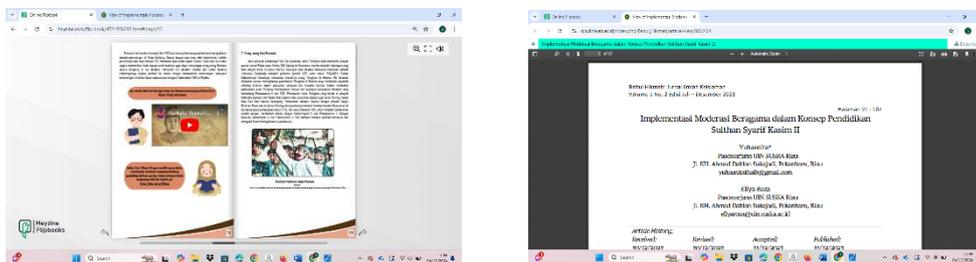
Afwan, et.al (2020) menjelaskan bahwa melalui pengembangan media yang interaktif dalam pembelajaran sejarah masih sangat minim. Menanggapi hal tersebut, langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan mengembangkan teknologi digital pada proses pembelajaran sejarah di kelas. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan guru ialah *heyzine flipbook*. *Heyzine flipbook* merupakan sebuah aplikasi berbasis website online yang dapat mengubah PDF ke dalam bentuk *flipbook* secara gratis serta dapat memberikan efek seperti membuka buku konvensional ketika seseorang mencoba untuk membuka halaman pada *flipbook* tersebut. Aplikasi ini memiliki koneksi langsung dengan canva yang tentunya memudahkan penggunaannya untuk merancang atau mendesain *flipbook* yang

akan digunakan. Bukan hanya itu saja, dalam *heyzine flipbook* sendiri terdapat sejumlah fitur atau elemen yang menjadi nilai tambah serta menjadi daya tarik. Fitur-fitur tersebut ialah fitur video, audio, dan lain sebagainya yang dapat diintegrasikan kedalam *e-modul* yang akan dirancang guna mendukung proses pembelajaran.

Adapun fitur interaktif yang dapat diintegrasikan kedalam *e-modul* yang akan dirancang guna mendukung proses pembelajaran tersebut terdapat dalam kolom *interactions*. Fitur-fitur tersebut ialah sebagai berikut:

1. Fitur *link*

Fitur ini berfungsi untuk menambahkan link dalam *e-modul* yang dibuat sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari situs lain seperti portal berita, artikel jurnal yang terdapat dalam *google scholar*, dan lain sebagainya. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur link dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan.

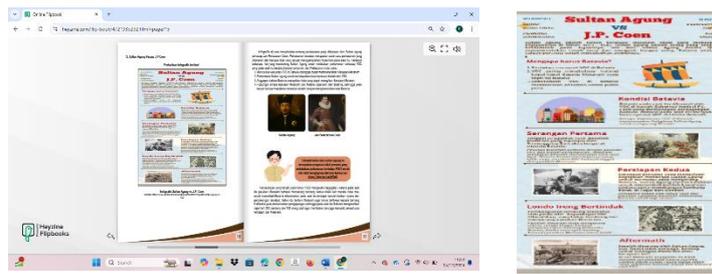


Gambar 2. Rancangan *e-modul*
Sumber: Data penelitian, 2024

Dalam rancangan *e-modul* yang penulis desain, penulis melampirkan link artikel yang terdapat di *google scholar*. Artikel tersebut merupakan penelitian yang ditulis oleh Roza, E (2023) mengenai perjuangan Sultan Syarif Kasim. Dengan menambahkan artikel jurnal dalam *e-modul*, tentunya dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis sumber bacaan yang sudah terbukti kredibilitasnya dalam proses pembelajaran sejarah. Hal tersebut sejalan dengan indikator dari kemampuan *historical literacy* yang diungkapkan oleh Maposa & Wassermann (2009) bahwa salah satu indikator dari kemampuan *historical literacy* adalah *historical method* (metode sejarah) yang mencakup pencarian sumber (*sourcing*), corroborasi (*corroboration*), kontekstualisasi (*contextualization*), analisis (*analysis*) dan evaluasi (*evaluation*). Oleh karena itu melalui fitur link, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi yang akan dipelajari.

2. Fitur *image*

Fitur ini berfungsi untuk menambahkan gambar yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur image dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan.

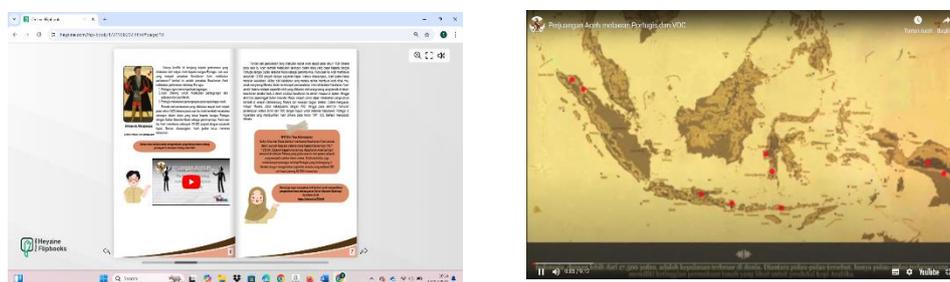


Gambar 3. Rancangan *e-modul*
 Sumber: Data penelitian, 2024

Pada desain *e-modul* yang peneliti kembangkan ini, peneliti mencoba untuk menyisipkan beberapa gambar mengenai tokoh yang berperan dalam perjuangan rakyat Indonesia serta peneliti juga menyisipkan sebuah infografis yang diambil dari link <https://www.scribd.com/document/647065039/Infografik-Sultan-Agung-vs-VOC>. Melalui fitur image ini siswa dapat mengetahui gambaran peristiwa yang terjadi di masa lalu, mengetahui sejumlah tokoh yang berjasa dalam perjuangan bangsa. Selain itu melalui fitur ini, guru juga dapat menambahkan infografis yang bertujuan untuk melatih kemampuan *conceptual understanding* (pemahaman konseptual) siswa yang merupakan salah satu bagian dari kemampuan *historical literacy*. Hal tersebut sejalan dengan indikator dari kemampuan *historical literacy* yang diungkapkan oleh Maposa & Wassermann (2009) bahwa salah satu indikator dari kemampuan *historical literacy* adalah *conceptual understanding* (pemahaman konseptual) yang di dalamnya mencakup pemahaman tentang waktu (*time*) serta sebab-akibat dan konsekuensi (*causation and consequence*).

3. Fitur video

Fitur ini berfungsi untuk menambahkan video ke dalam *e-modul* yang tengah disusun. Melalui fitur ini, guru dapat menambahkan video yang berasal dari aplikasi *youtube* maupun situs lainnya. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur video dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan.



Gambar 4. Rancangan *e-modul*
 Sumber: Data penelitian, 2024

Pada desain *e-modul* yang peneliti kembangkan ini, peneliti mencoba untuk menambahkan video animasi pembelajaran yang berasal dari *youtube* dengan link: https://youtu.be/JZP9j_iZtgc?si=IJSXYBhR0uEZSKov. Melalui video animasi ini

tersebut tentunya dapat menarik minat siswa dalam mempelajari sejarah karena siswa dapat menyimak tayangan berupa audio visual. Selain itu dengan tayangan video, juga dapat melatih daya imajinasi siswa sehingga siswa dapat membayangkan proses dari terjadinya suatu peristiwa sejarah dan diharapkan dapat mengambil nilai penting dari suatu peristiwa yang terjadi. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Bawden (2001) yang menjelaskan bahwa penggunaan video dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari sebuah materi.

4. Fitur *audio*

Melalui fitur ini, guru dapat menambahkan fitur audio sehingga siswa tidak hanya dapat membaca materi yang terdapat dalam *e-modul*, melainkan siswa juga dapat mendengarkan audio berupa podcast dan audio lainnya yang relevan dengan materi yang tengah dipelajari. Hal ini tentunya menjadikan *e-modul* yang sedang disusun menjadi lebih menarik. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur audio dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan.

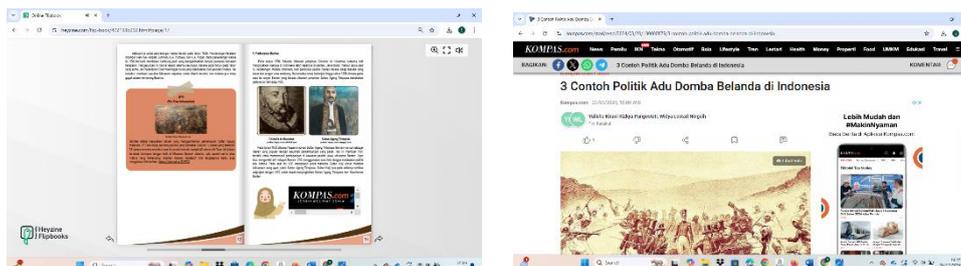


Gambar 5. Rancangan *e-modul*
Sumber: Data penelitian, 2024

Pada desain *e-modul* yang peneliti kembangkan ini, peneliti mencoba untuk menyisipkan audio yang berasal dari Podcast Sejarah Indonesia melalui link <https://open.spotify.com/episode/5zTYHzQZF9VLrL5ai0w54C?si=KIXRKALYSBSLYSOCaT4u3g> yang menjelaskan tentang kolonialisme dan imperialisme. Menambahkan fitur audio pada *e-modul* dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menarik karena selain dapat membaca materi, siswa juga dapat mendengarkan podcast yang dikemas secara menarik yang menjelaskan mengenai suatu peristiwa sejarah yang relevan dengan apa yang dipelajari.

5. Fitur *web*

Fitur *web* ini bertujuan untuk menambahkan tautan *web* dalam *e-modul* yang tengah dibuat dengan menyisipkan sebuah link pada *e-modul* yang sedang dibuat. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur *web* dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan. Berikut ini contoh atau desain dari pemanfaatan fitur *web* dalam aplikasi *heyzine flipbook* sebagai bahan ajar yang interaktif yang penulis kembangkan.



Gambar 6. Rancangan *e-modul*
Sumber: Data penelitian, 2024

Pada desain *e-modul* yang peneliti kembangkan ini, peneliti mencoba untuk menyisipkan artikel yang berasal dari Kompas dengan link: <https://www.kompas.com/stori/read/2024/03/20/180000879/3-contoh-politik-adu-domba-belanda-di-indonesia> yang bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik mengenai politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia. Melalui fitur ini peserta didik memiliki pengetahuan yang luas serta karena guru dapat menyisipkan berbagai macam artikel mengenai suatu peristiwa sejarah ataupun mengenai kisah perjuangan dari seorang tokoh sejarah sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai perjuangan di dalamnya sehingga mampu mengasah kemampuan *historical literacy* siswa melalui sejumlah informasi yang didapatkan melalui proses membaca. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Nokes (2022) bahwa literasi sejarah atau *historical literacy* merujuk kepada tiga hal penting, salah satunya meliputi keterampilan membaca (*reading skills*).

Kesimpulan

Mengembangkan literasi sejarah pada proses pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai fakta masa lalu serta mengajarkan peserta didik kemampuan lainnya seperti membaca, menulis dan memberikan sebuah argumen terhadap suatu bukti sejarah. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan dalam mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa pada proses pembelajaran sejarah, sehingga siswa dapat menelaah adanya keterkaitan atau hubungan antara kehidupan yang dialami oleh dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa negaranya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan *historical literacy* siswa pada proses pembelajaran sejarah salah satunya ialah dengan menggunakan bahan ajar yang inovatif dan berintegrasi dengan teknologi.

Heyzine flipbook merupakan sebuah aplikasi yang tidak harus di unduh sehingga pengguna dapat mengaksesnya melalui *website*. Aplikasi ini dapat membuat *e-modul* yang dilengkapi dengan banyak fitur menarik di dalamnya serta dapat mengubah format pdf menjadi *e-modul* melalui aplikasi *canva*. Melalui sejumlah fitur tersebut tentunya dapat menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, menarik dan lebih memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan oleh seorang guru. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya dianggap sebagai sebuah pelajaran yang menekankan pada proses hafalan dari serangkaian kisah masa lalu tetapi sebagai sebuah pembelajaran yang mampu menghadirkan makna pada setiap proses pembelajarannya.

Dalam aplikasi *heyzine flipbook* terdapat berbagai fitur yang memudahkan pengguna dalam membuat sebuah *e-modul*. Fitur-fitur tersebut terdapat dalam kolom *style*, yang meliputi fitur *title*, *page effect*, *background*, *logo*, *controls*, *pagination bar* dan *background audio*. Sedangkan dalam kolom *setting*, terdapat fitur yang bertujuan untuk mengatur akses dari *e-modul* yang meliputi *password protect*, *capture lead from*, *replace pdf*, dan *copy flipbook*.

Dalam mengembangkan *e-modul* sebagai bahan ajar yang interaktif, *heyzine flipbook* memiliki fitur yang terdapat dalam kolom *interactions* yang berfokus kepada pengeditan dari modul yang hendak dibuat. Adapun fitur-fitur tersebut ialah: fitur *link* yang berfungsi untuk menambahkan *link* dalam *e-modul* yang dibuat, fitur *image* yang berfungsi untuk menambahkan gambar yang relevan dengan materi pembelajaran, fitur *video* yang berfungsi untuk menambahkan video ke dalam *e-modul* yang tengah disusun baik berasal dari aplikasi youtube dan lain sebagainya, fitur *audio* yang berfungsi untuk menambahkan audio dalam *e-modul* yang sedang disusun, fitur *web* yang berfungsi untuk menambahkan tautan *web* dalam *e-modul* yang tengah dibuat dengan menyisipkan sebuah *link* pada *e-modul* yang sedang dibuat.

Referensi

- Abrar., Fakhrudin, M., Ayesma, P., & Kartikowati, T. (2022). Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah Untuk Generasi Muda. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 39-54. <https://doi.org/10.21009/perduli.v3i02.29079>.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah di Era Digital. In *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/4813>.
- Aronowitz, S & Giroux, H A. (1991). *Textual authority, culture, and the politics of literacy*. New York: Routledge.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.
- Bennett, S. M. (2014). Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three advanced placement United States history classrooms. *The Georgia Social Studies Journal*. 4 (2), 53-67. https://www.researchgate.net/profile/StephanieLemley/publication/304940421_Teachers'_beliefs_and_implementation_of_historical_literacy_pedagogy_in_three_advanced_placement_United_States_history_classrooms/links/577d5a2108aed39f598f742b/Teachers-beliefs-and-implementation-of-historical-literacypedagogy-in-three-advanced-placement-United-States-history-classrooms.pdf.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93-102. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Firmansyah, H., Putri, A.E & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93 – 102. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>.
- Gardiner, P. (1959). *Theories Of History*. New York: The Free Press.

- Hamid, A., & Alberida, H. (2021). Pentingnya Mengembangkan E-Modul Interaktif Berbasis Flipbook di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 911-918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.452>.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. 1, 1-14.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>.
- Hastuti, H., Zafri, Z., & Basri, I. (2019). Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. *Diakronika*. 19(2), 133-148. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss2/124>.
- Hernawan, A. H., Permasih., & Dewi, L. (2012). Pengembangan Bahan Ajar. Retrieved from: https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/685137/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%209.%20PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR.pdf.
- Humairah, E. (2022). Penggunaan Buku Ajar Elektronik (E-Book) Berbasis Flipbook Guna Mendukung Pembelajaran Daring di Era Digital. In *Prosiding Amal Insani Foundation*, 1, 66-71.
- Kurniawan E. P., & Hariyati. (2021). Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(9), 1112-1123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/43465>.
- Kurniawati, D., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film sejarah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 19-29. <http://dx.doi.org/10.17977/um032v4i1p26-29>.
- Kurniawati, K., Rochalina, C. I., Setiyonugroho, P., Ardiansyah, A., & Maulani, M. (2021). Literasi Sejarah Melalui Telaah Sumber Sejarah Dalam Kegiatan History Club di SMA. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 123-136. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i2.44>.
- Kurniawati, K., Winarsih, M., & Rahman, A. (2022). Teachers' Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 127-137. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.28405>.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>.
- Maharani, A. W. & Yefterson, R. B. (2021). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 390-399. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i1.99>.
- Mapossa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy-a review of the literature. *Yesterday and today*. (4), 41-66.

https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S2223-03862009000100006&script=sci_arttext.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Nokes, J. (2012). *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. New York: Routledge.
- Nokes, J. (2012). *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. New York: Routledge.
- Rahmi, L. (2018). Perancangan *E-modul* Perakitan dan Instalasi Personal Komputer sebagai Media Pembelajaran Siswa SMK. *Ta'dib*. 21(2), 105-111. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v21i2.1190>.
- Ramadhina, S. R., & Pranata, K. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Aplikasi Flipbook di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7265-7274. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3470>.
- Ramona, N & Supriatna, N. (2021). Historical Literacy through Bajamba Eating Tradition as a Strengthening of Character Education. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*. 138-146. http://repository.upi.edu/71544/18/16.%20SPS_PRO_PIPS_ISSHE_2021_Ramona.pdf.
- Rantala, J., & Khawaja, A. (2018). Assessing historical literacy among 12-year-old Finns. *The Curriculum Journal*. 29 (3), 354-369. <https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1460273>.
- Shanahan, T. (2004). Critiques of the National Reading Panel Report: Their Implications for Research, Policy, and Practice. In P. McCardle & V. Chhabra (Eds.), *The voice of evidence in reading research* (pp. 235–265). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Sugianto, D., Abdullah, A. G., Elvyanti, S., & Muladi, Y. (2013). Modul virtual: Multimedia flipbook dasar teknik digital. *Invotec*, 9(2), 101-116. <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i2.4860>.
- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 1-13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6154/>.
- Supriatna, N & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi kreatif: Menumbuhkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2018). Respon Guru dan Siswa SMA di Kabupaten Tuban Terhadap Pengelolaan Museum Kambang Putih Sebagai Sumber Literasi Sejarah Dan Budaya Serta Penguatan Pendidikan Karakter. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*. 6(3), 1-13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25838>.
- Taylor, T. (2003). *Making History: A Guide for the Teaching and Learning of History in Australian Schools*. Curriculum Corporation.